

**ARTIKEL
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**PENGEMBANGAN PANDUAN PENANGANAN ANAK
BERBAKAT(*GIFTED*) MELALUI *TASK COMITMENT* BAGI GURU
SEKOLAH DASAR DI KOTA YOGYAKARTA**

Oleh :

SUGIHARTONO, M.Pd

NIDN 0008045105

ISTI YUNI PURWANTI, M.Pd

NIDN 0022067803

KARTIKA NUR FATHIYAH, M.Si

NIDN 0007087107

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET, 2013**

PANDUAN PENANGANAN SISWA BERBAKAT (*GIFTED*) MELALUI *TASK COMITMENT*

Oleh
Sugihartono, Isti Yuni Purwanti, Kartika Nur Fathiyah

Abstrak

Penelitian tahun pertama (dari 2 tahun penelitian) ini bertujuan menghasilkan draf panduan penanganan anak *gifted* melalui *task comitment* bagi guru sekolah dasar di Kota Yogyakarta. Penelitian ini berawal dari adanya tiga alasan utama. Alasan pertama, belum adanya panduan penanganan untuk siswa *gifted*, termasuk didalamnya untuk mengidentifikasi siswa yang tergolong berbakat (*gifted*). Alasan kedua, peran dan tanggung jawab seorang guru dalam memberikan penanganan kepada siswa *gifted*, belum optimal. Alasan ketiga, identifikasi dan penanganan siswa *gifted* terutama dari komitmen anak terhadap tugas perlu diberikan sedini mungkin terutama di jenjang pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar.

Subjek penelitian adalah 40 orang siswa kelas 2 dari sekolah yang dipandang favorit dan 8 guru Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta dari siswa yang dikirim sekolah dan dipandang menonjol dari sisi akademik. Pengambilan sampel menggunakan *area quota random sampling*. Pendekatan penelitian yang digunakan pada tahun pertama adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui tes pada siswa untuk mendapatkan data mengenai kemampuan intelektual anak melalui tes CPM (*Children Progressive Matrics*) dan Tes Kreativitas Figural. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi dari guru mengenai pengalaman mendidik anak berbakat, problem dan strateginya, serta kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam menghadapi anak berbakat. Subyek penelitian adalah

Luaran penelitian ini adalah tersusunnya draf panduan penanganan anak *gifted* melalui *task comitment* bagi guru Sekolah Dasar di kota Yogyakarta yang diharapkan dapat diuji penggunaannya di tahun 2.

Kata kunci : gifted, task comitment, guru sekolah dasar

Pendahuluan

Menurut Munandar, **jumlah anak berbakat di Indonesia sekitar 2-5% dari keseluruhan anak**. Namun sejauh ini belum semuanya mendapat pendidikan khusus. Tak semua sekolah mempunyai fasilitas, sarana, dan prasarana yang bermutu, ataupun kelas unggulan yang bisa mengembangkan dan melihat anak-anak yang berbakat.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa jumlah anak berbakat di Indonesia menempati populasi tersendiri dan masih belum tertangani dengan baik. Meskipun demikian, sekolah terutama di jenjang pendidikan dasar, sudah mencoba dengan program khusus yaitu program akselerasi. Hanya program tersebut juga belum dapat optimal untuk menangani siswa yang berbakat.

Menurut berbagai hasil penelitian, terdapat 2% dari populasi anak usia sekolah, adalah anak yang memiliki potensi cerdas/berbakat istimewa. Jika mengacu pada data BPS 2005, terdapat 65.291.624 anak usia sekolah (usia 4-19 thn). Artinya terdapat 1.305.832 anak Indonesia memiliki potensi cerdas/berbakat istimewa (CI+BI). Meskipun jumlah tersebut relatif kecil, tetapi layanan kepada mereka tidak cukup memadai. Satu-satunya bentuk layanan pendidikan bagi anak CI+BI hanyalah dalam bentuk percepatan (akselerasi). Berdasarkan data Asosiasi CI+BI tahun 2008/9, Jumlah siswa CI+BI yang sudah terlayani di sekolah akselerasi masih sangat kecil, yaitu 9.551 orang yang berarti baru 0,73% siswa CI+BI yang terlayani.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi siswa *gifted* yang memuat tentang permasalahan yang dihadapi

dan penanganan guru yang sesuai dengan kebutuhan siswa *gifted*. Salah satu strategi dalam memberikan penanganan guru untuk siswa *gifted* adalah dengan menggunakan *task commitment*. Strategi ini digunakan karena salah satu indikator siswa tergolong *gifted* adalah mempunyai komitmen yang tinggi terhadap tugas. Optimalisasi terhadap anak berbakat dengan meningkatkan IQ tidak mungkin dilakukan karena IQ merupakan suatu kemampuan yang sifatnya tetap.

Penanganan anak berbakat melalui pengembangan kreativitas juga penting, namun informasi atau acuan penanganan kreativitas sudah banyak dilakukan misalnya oleh Utami Munandar (1995) dan Sholeh Ichrom (1996), namun penanganan anak berbakat melalui *task commitment* belum banyak dilakukan dan bahkan sebatas amatan peneliti belum ada.

Kajian Pustaka

1. Karakteristik Anak Berbakat (*Gifted*)

Anak berbakat (*gifted*) menurut Santrock (2008, 251) adalah anak yang mempunyai kecerdasan diatas rata-rata (IQ diatas 130) dan / atau punya bakat unggul di beberapa bidang seperti seni, musik, atau matematika. Berbagai ahli mengemukakan bahwa indikator utama menentukan bahwa seorang anak dapat dikatakan berbakat pasti dilihat dari IQ yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Renzulli (Munandar, 1999) anak *gifted* mempunyai tiga ciri pokok yaitu kemampuan umum diatas rata-rata, kreativitas di atas rata-rata, dan komitmen terhadap tugas yang cukup tinggi. Pada ciri pokok tersebut nampak

jelas bahwa anak *gifted* memang memiliki ciri khusus dan berbeda dengan anak normal yang lain.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak *gifted* adalah yang mempunyai IQ di atas 130, memiliki kreativitas di atas rata-rata dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap tugas. Oleh karena itu, maka penelitian ini mencoba untuk menemukan siswa yang tergolong *gifted* dengan menyelenggarakan tes kecerdasan dan kreativitas. Selain itu, dalam penanganannya mencoba untuk membuat *task comitment*, sehingga akan diperoleh gambaran tentang komitmen terhadap tugas serta memberikan sesuatu yang berbeda kepada siswa yang bersangkutan.

2. *Task Comitment* pada Anak *Gifted*

Telah diketahui sebelumnya bahwa salah satu ciri pokok siswa *gifted* adalah mempunyai komitmen terhadap tugas yang cukup tinggi. Adapun pengertian *task comitment* merupakan komitmen atau tanggung jawab seseorang terhadap tugas yang mencakup kemampuan atau kapasitas sebagai berikut:

- a. Motivasi, meliputi kapasitas dalam hal minat, antusiasme, dan keterlibatan yang tinggi terhadap tugas. Tugas dalam hal ini dibatasi pada tugas-tugas akademik.
- b. Sikap kerja, meliputi ketekunan, keuletan/ketahanan, kemampuan bekerja keras, dan dedikasi dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan akademik/sekolah.

- c. Orientasi Tugas, meliputi kepercayaan terhadap kemampuan diri, motivasi yang tinggi dalam berprestasi, kemampuan *problem solving*, dan mempunyai standart kerja yang tinggi.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa *task comitment* ini mencakup tanggung jawab, motivasi, keuletan, kepercayaan diri, memiliki tujuan yang jelas sebelum melakukan sesuatu dan kemandirian.

Berdasarkan pengertian tersebut maka diharapkan dengan memberikan *task comitment* pada anak *gifted* dapat membantu yang bersangkutan untuk menyesuaikan dalam proses pembelajaran khususnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Research and Development* yakni suatu rangkaian kegiatan penelitian yang ditindaklanjuti dengan pengembangan suatu produk berupa panduan penanganan anak *gifted* melalui *task comitment* bagi siswa sekolah dasar di kota Yogyakarta. Model pengembangan dalam penelitian ini mengacu pada rancangan model dari Borg and Gall (1983).

Subjek penelitian adalah siswa kelas 2 SD di kota Yogyakarta yang diduga memiliki karakteristik anak berbakat dan guru SD kelas 2. Subjek siswa berjumlah 40 orang yang diambil untuk mendapatkan data mengenai jumlah anak berbakat di Kota Yogyakarta melalui serangkaian tes, khususnya tes intelegensi dan tes kreativitas. Pada subjek siswa ini, penentuan subjek dilakukan dengan cara *purposive quota sampling*. Subjek guru adalah guru kelas yang mengampu di

kelas 2 pada sekolah-sekolah yang terpilih untuk mengirimkan siswa-siswa berbakatnya. Dengan demikian ada 8 orang guru yang menjadi subjek penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes kecerdasan berupa tes CPM (*Children Progressive Matrix*) dan tes kreativitas berupa tes kreativitas figural pada siswa dan wawancara mendalam pada guru untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dan upaya yang telah diberikan guru terhadap siswa (*gifted*), serta kebutuhan-kebutuhan guru dalam menangani anak berbakat.

Untuk memperoleh data tentang siswa *gifted* maka analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif. Dalam setiap tes yang digunakan yaitu tes kecerdasan dan tes kreativitas figural, sudah memuat tentang skor beserta presentil poin, sehingga berdasarkan kedua hal tersebut akan terungkap siswa yang tergolong berbakat.

Sedangkan untuk tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh data mengenai beberapa permasalahan yang dihadapi guru dan strategi yang dilakukan serta berbagai kebutuhan dalam memberikan layanan pembelajaran pada anak berbakat terutama untuk meningkatkan komitmen anak terhadap tugas-tugas yang diberikan guru dilakukan analisis kualitatif deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tes CPM (*Children Progressive Matrix*) pada subjek 40 orang subjek siswa diketahui ada 35 orang anak yang memiliki kecerdasan superior dan 5 orang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Ini berarti ditinjau dari kemampuan intelektualnya, subjek secara keseluruhan termasuk kategori anak berbakat.

Berdasarkan tes kreativitas pada keseluruhan subjek, hasil tes menunjukkan tidak ada subjek yang memiliki kreativitas tinggi. Setelah peneliti kaji lebih lanjut mengapa hasil yang diperoleh demikian, peneliti menemukan bahwa tes kreativitas yang digunakan, yaitu tes kreativitas figural yang memang diperuntukkan untuk anak-anak, ternyata lebih tepat digunakan untuk anak 9 tahun ke atas. Padahal siswa yang menjadi subjek penelitian ini usia rata-ratanya adalah 7,5 tahun. Ada kemungkinan hasil skor kreatifitas yang tidak mencapai skor tinggi disebabkan penggunaan alat yang kurang tepat ditinjau dari usia pengguna.

Menghadapi peserta didik yang berbakat seringkali guru menemukan berbagai kesulitan yang berarti. Hal ini terjadi karena menurut guru anak berbakat banyak menunjukkan ketidakstabilan emosi. Anak justru tidak patuh pada aturan-aturan yang ditetapkan guru, menolak mengerjakan tugas, atau berbuat keonaran di kelas. Namun demikian, sepanjang pengalaman guru menghadapi anak berbakat, guru juga menjumpai anak berbakat yang lebih stabil emosinya, dapat memimpin kelas, dan menunjukkan kesungguhan serta keuletan dalam mengerjakan tugas-tugas di sekolah.

Merespon kemampuan anak berbakat, ada sekolah yang sudah memberikan perlakuan khusus pada anak berbakat dengan dukungan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Di SDN Ungaran sudah ada kelas khusus yang menampung anak yang berbakat dengan berpijak pada hasil tes IQ (berada pada taraf superior atau di atas rata-rata), nilai akademik harian yang tinggi, serta informasi dari guru dan orangtua sebagai hasil dari pengamatan dan sejumlah ciri keberbakatan. Pada

kelas khusus ini siswa dibiarkan berkembang seperti misalnya mengadakan permainan bebas sebelum kelas mulai.

Respon lain dari guru sebagai subjek penelitian dalam menghadapi siswa berbakat adalah dengan memberi materi ekstra di luar kurikulum secara insidental melalui penugasan-penugasan. Namun demikian, hal ini dilakukan tanpa direncanakan hanya untuk menjadikan anak berbakat tetap tenang di kelas.

Penanganan lain dari guru sebagai respon terhadap anak berbakat menurut informasi dari guru antara lain dengan melalui

- a. kegiatan ekstrakurikuler
- b. pemberian token poin jika anak berbakat menunjukkan prestasi
- c. Program degradasi (dari 7 mapel) saat kenaikan kelas 2
- d. Materi pengayaan (pengembangan)
- e. Di ikutkan lomba, apresiasi “karya” siswa seperti di tampilkan dalam majalah
- f. Dibiarkan saat melakukan aktivitas pengembangan bakat, asalkan tugas utama (pelajaran) selesai
- g. Diberi referensi untuk pengembangan diri seperti buku bacaan, dan lain sebagainya.
- h. Anak berbakat dilibatkan sebagai tutor sebaya untuk membantu temannya yang kurang mampu memahami berbagai materi pelajaran yang diberikan guru.

Dalam proses pembelajaran, menghadapi anak berbakat seringkali guru menemukan berbagai kendala. Adapun kendala-kendala tersebut menurut guru antara lain :

- a. Guru hanya mengajar sesuai dengan kurikulum tidak bisa berkreasi
- b. Guru saat ingin memberikan materi ekstra pada anak berbakat sering terkendala sifat malas anak berbakat.
- c. Sistem, birokrasi, pimpinan kurang mendukung dalam member perlakuan khusus untuk anak berbakat. Kalaupun didukung seringkali tidak didukung oleh sistem yang ada.

Tidak ada acuan baku untuk menangani anak berbakat sehingga anak berbakat dapat berkembang potensi-potensinya. Selama ini sumber acuan yang digunakan guru masih sangat terbatas. Guru mendapatkan informasi dari buku, film, koran, majalah namun tidak terstruktur dan tidak secara jelas menjelaskan secara detail anak berbakat dan strategi penanganannya. Oleh karena itu guru mengharapkan ada acuan atau panduan yang dapat digunakan untuk menangani anak berbakat.

Berdasarkan hasil penelitian telah diketahui bahwa siswa yang tergolong anak berbakat hanya 35 siswa dari 40 siswa yang mengikuti tes kecerdasan dan tes kreativitas figural. Siswa yang tergolong *gifted* tersebut hanya berdasarkan dari tes kecerdasan yang termasuk superior (35 siswa) sedangkan 5 siswa termasuk pada kategori di atas rata-rata. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2008, 251) bahwa anak yang tergolong *gifted* mempunyai IQ 130 (superior) ke atas.

Sedangkan dari hasil tes kreativitas, para siswa masih termasuk pada kategori rendah artinya masih belum memadai untuk dikatakan kreativitasnya tinggi. Hal ini dikarenakan tes kreativitas dari Munandar dapat digunakan pada

anak yang usianya 9 tahun ke atas. Sedangkan subyek penelitian yaitu siswa masih berada di kelas 2 yang usianya di bawah 9 tahun. Oleh karena itu, hasil dari tes kreativitas yang telah diselenggarakan dapat dikatakan kurang memadai.

Memang di Indonesia untuk alat tes kreativitas baik yang verbal maupun figural masih menggunakan tes kreativitas dari Utami Munandar. Hal ini karena belum ada tes kreativitas yang sesuai dengan kondisi siswa-siswa di Indonesia. Jadi, membuktikan bahwa siswa yang termasuk *gifted* semakin susah untuk diketemukan.

Secara akademik para siswa yang tergolong berbakat mempunyai IQ superior sehingga mestinya tidak mengalami hambatan pada akademiknya. Tetapi, berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru, siswa yang teridentifikasi *gifted* mengalami kendala dalam bidang yang lain. Misal tidak patuh terhadap aturan yang diberikan guru, menunjukkan adanya ketidakstabilan emosi, bahkan membuat keributan di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugihartono, dkk (2007, 43) bahwa anak *gifted* memiliki kemungkinan untuk mengalami kesulitan serius di sekolah.

Terkait dengan kendala yang dialami para siswa berbakat tersebut, upaya yang telah dilakukan oleh guru antara lain memberikan materi ekstra dengan tujuan agar siswa yang bersangkutan dapat tetap tenang di kelas. Selain itu ada juga guru yang menangani siswa *gifted* dengan memberikan token poin jika siswa yang bersangkutan menunjukkan prestasi, membiarkan siswa untuk melakukan kegiatan pengembangan bakatnya asalkan tugas utamanya telah selesai. Ada pula

yang melibatkan anak *gifted* sebagai tutor sebaya untuk membantu temannya yang kurang mampu memahami berbagai materi pelajaran yang diberikan guru.

Beberapa upaya guru yang telah dilakukan sesuai dengan pendapat Sugihartono, dkk (2007, 44) bahwa anak-anak *gifted* perlu mendapatkan perhatian lebih khusus, misal dengan berbagai pengayaan. Pendapat tersebut menegaskan bahwa anak *gifted* memang perlu diberikan perhatian tersendiri agar siswa yang bersangkutan dapat mengembangkan pribadinya lebih optimal termasuk dalam bidang akademik. Harapannya ketika proses pembelajaran berlangsung siswa yang teridentifikasi *gifted* tidak merasa bosan dan tetap dapat menunjukkan prestasi akademiknya lebih baik.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan tes CPM (*Children Progressive Matrix*) pada subjek 40 orang subjek siswa diketahui ada 35 orang anak yang memiliki kecerdasan superior dan 5 orang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Ini berarti ditinjau dari kemampuan intelektualnya, subjek secara keseluruhan termasuk kategori anak berbakat. Namun ditinjau dari tes kreativitas dengan menggunakan tes kreativitas figural ditemukan bahwa kreativitas semua subjek siswa tergolong rendah. Hasil pengkajian peneliti menemukan bahwa tes kreativitas yang digunakan ternyata diperuntukkan untuk anak-anak, 9 tahun ke atas. Padahal subjek penelitian siswa berusia rata-rata 7,5 tahun. Ada kemungkinan hasil skor kreatifitas ini disebabkan penggunaan alat yang kurang tepat ditinjau dari usia pengguna. Ditinjau dari

komitmennya, hasil wawancara terhadap guru menunjukkan bahwa komitmen anak berbakat cenderung rendah.

Ada beragam cara guru mengidentifikasi anak berbakat di masing-masing sekolah. Umumnya guru mengidentifikasi anak berbakat dari prestasi anak kelas 1 yang sangat bagus, ulangan harian yang hasilnya selalu di atas rata-rata kelas, dan *token point* (poin yang diperoleh anak ketika melakukan aktivitas positif) baik dalam bidang akademik maupun non akademik, serta respon anak dalam kelas dan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang lebih dari perkembangan psikologisnya serta dari hasil tes intelegensi yang tergolong memenuhi kualifikasi anak berbakat.

Saran untuk guru, engan adanya draft panduan penanganan untuk anak *gifted* dapat membantu guru dalam menangani siswa yang teridentifikasi *gifted*. Sehingga siswa tersebut dapat lebih menunjukkan prestasi yang lebih optimal. Draft panduan penanganan ini dapat menjadi salah satu rujukan untuk menangani siswa *gifted*.

Sedangkan untuk siswa yaitu siswa dapat lebih mengembangkan bakat yang dimilikinya dengan lebih terarah. Siswa akan selalu terpacu untuk dapat menunjukkan prestasi akademiknya dan lebih bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya.

Daftar Pustaka

- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational Research, An Introduction*. Fourth Edition. New York: Longman
- Iswinarti, 2006. Penyusunan Alat Ukur Task Comitment untuk Siswa Sekolah Dasar (sebagai identifikasi untuk siswa berbakat). *Artikel*. UMM

- Munandar, Utami, 1988. *Kreativitas Sepanjang Masa*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- _____, 1999. *Kreativitas & Keberbakatan (Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat)*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- _____, 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Reni Akbar-Hawadi, dkk, 2001. *Kreativitas*. Grasindo, Jakarta.
- Santrock, John W, 2008. *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta